

Alih Fungsi Lahan dan Transformasi Budaya Di Desa Banyuning

Siti Nur Halimah¹

¹ Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

e-mail: nur.halimah@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk transformasi budaya di Desa Banyuning, mendeskripsikan proses dari tranformasi budaya dan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadi transformasi budaya di Desa Banyuning. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk transformasi budaya utama yang terjadi di Desa Banyuning adalah perubahan yang terjadi adalah perubahan fisik dengan merubah sawah menjadi perumahan yang dilakukan oleh masyarakat secara individual. Adapun faktor penyebab utama adalah banyaknya masyarakat yang melakukan migrasi.

Keywords:

*Transformasi budaya;
Alih Fungsi Lahan;
Perumahan*

1. Pendahuluan

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis.

Dengan demikian budaya dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal dan cara hidup yang selalu berubah dan berkembang dari waktu ke waktu. Dalam perubahannya tersebut ada yang berubah secara positif maupun berubah secara negative yang akan berdampak kepada masyarakat, maupun lingkungannya.

Pada kondisi saat ini, kebudayaan mulai ditinggalkan bahkan sebagian masyarakat Indonesia malu akan kebudayaannya sebagai jati diri sebuah bangsa. Hal ini mengakibatkan hilangnya keanekaragaman budaya Indonesia secara perlahan-lahan, yang tidak terlepas dari pengaruh budaya luar. Generasi muda termasuk mahasiswa di dalamnya harus menjaga kelestarian keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia.

Zaman serba modern seperti sekarang ini menyebabkan budaya di Indonesia semakin tergeser kedudukannya karena kedatangan budaya asing. Dengan makin meningkatnya krisis globalisasi di Indonesia, pengaruh budaya asing berkembang sangat cepat. Tak hanya perilaku masyarakat, gaya berpakaian dan tutur bahasanya juga telah tercampur dengan budaya asing. Adanya penyerapan unsur budaya asing yang berlebihan dapat menyebabkan terjadinya ketimpangan budaya karena masyarakat yang tak mampu menahan pengaruh dari budaya itu. Faktor-faktor penyebab perubahan sosial budaya yang berasal dari masyarakat adalah perubahan jumlah penduduk. Perubahan jumlah penduduk akan menimbulkan perubahan pada

kebutuhan hidup, seperti sandang, pangan, dan papan. Selain itu penduduk yang bertambah akan menyebabkan tempat tinggal yang semula berpusat menjadi terpecah karena faktor pekerjaan. Contoh perubahan penduduk adalah program transmigrasi dan urbanisasi. Jumlah penduduk harus berbanding lurus dengan luas pemukiman. Jika pertumbuhan penduduk semakin tinggi dan tidak dibarengi dengan tersedianya lahan permukiman maka masalah akan terjadi. Untuk mengatasi masalah ini, penduduk pun mengubah lahan pertanian atau hutan menjadi areal pemukiman baru. Masalah tidak sampai di situ saja. Membuka lahan pertanian atau hutan menjadi lahan pertanian justru menimbulkan masalah lingkungan. Lahan pertanian atau hutan yang di sulap menjadi areal pemukiman mengakibatkan hilangnya daerah resapan air. Sebab, lahan yang semula jadi resapan air kini di poles dengan semen dan beton. Sehingga air tidak dapat meresap. Banjir pun tidak terhindarkan. Selain itu, ketika membuka hutan menjadi areal pemukiman, penduduk biasanya membakar hutan tersebut. sebagai akibatnya timbulah polusi udara yang disebabkan oleh hutan yang terbakar. Hal ini tidak hanya menjadi masalah domestik bagi satu Negara. Tetapi juga menjadi masalah bagi Negara lain. Sebab, akibat dari tindakan ini juga dirasakan oleh Negara lain. Seperti yang terjadi di desa banyuning, karena pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi dan tidak dibarengi dengan tersedianya lahan permukiman menyebabkan lahan persawahan dialih fungsikan menjadi permukiman.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini meliputi data fisiografis, bentuk alih fungsi lahan dan penyebabnya. Data primer tersebut dikumpulkan dengan teknik studi kepustakaan dan observasi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan analisis kualitatif.

Studi Kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir,1988:111). Kepustakaan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Penulis mengumpulkan data melalui buku, makalah. Selain itu juga melalui media elektronik yaitu internet untuk memperoleh data sebelum dilakukan observasi ke lapangan.

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Penulis datang langsung ke lokasi. penulis dapat memperoleh data berupa bentuk transformasi budaya, proses transformasi budaya, dan faktor transformasi budaya.

3. Hasil dan Pembahasan

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. budaya adalah cipta, rasa dan karsa suatu masyarakat. Hofstede (1986:21); Budaya merupakan berbagai interaksi dari ciri-ciri kebiasaan yang mempengaruhi kelompok-kelompok orang dalam lingkungannya. Jadi budaya mengandung arti apa yang boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan sehingga dapat dikatakan sebagai suatu pedoman yang dipakai untuk menjalankan aktivitas masyarakat. Kebudayaan adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai. E.B Taylor (1873:30) dalam bukunya Primitive Culture kebudayaan adalah suatu kesatuan atau jalinan kompleks, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan,

kesenian, susila, hokum, adat-istiadat dan kesanggupan-kesanggupan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat Kebudayaan merupakan hasil dari cipta, rasa dan karsa masyarakat tersebut. Jadi kebudayaan adalah suatu hasil dari manusia yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, susila, hukum, dan adat istiadat yang didapat sebagai anggota masyarakat.

Menurut Antoniades, 1990 transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap ultimate, perubahan dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsure eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan. Secara teoritis transformasi budaya diartikan sebagai suatu proses dialog yang terus-menerus antara kebudayaan local dengan kebudayaan "donor" sampai tahap tertentu membentuk proses sintesa dengan berbagai wujud yang akan melahirkan format akhir budaya yang mantap. Dalam proses dialog, sintesa, dan pembentukan format akhir tersebut didahului oleh proses inkulturasi dan akulturasi. Perubahan budaya adalah suatu variasi dari corak hidup yang diterima, yang disebabkan oleh perubahan kondisi geografis, kebudayaan, material, komposisi penduduk, ideology, maupun karena adanya difusi penemuan baru dalam masyarakat tersebut. Transformasi budaya dalam pandangan Lubis, 2008, memiliki makna melihat secara kritis keberadaan diri saat ini, mencoba untuk mengevaluasi mengapa hal itu terjadi, artinya melihat kembali apa-apa yang telah dilakukan di masa lampau. Berdasarkan evaluasi diri, kemudian perlu dirumuskan upaya untuk melakukan perubahan, dan penyesuaian dalam menghadapi tantangan di masa depan. Jadi, perubahan kebudayaan adalah suatu perubahan yang terjadi secara terus-menerus yang memberikan pengaruh unsure eksternal dan internal yang disebabkan perubahan kondisi geografis, kebudayaan, material, komposisi penduduk dan ideology

Proses transformasi (Alexander, 1987), yaitu: (1) perubahan terjadi secara perlahan-lahan atau sedikit demi sedikit, (2) tidak dapat diduga kapan dimulainya dan sampai kapan proses tersebut akan berakhir, tergantung dari faktor yang mempengaruhinya, (3) komprehensif dan berkesinambungan dan (4) perubahan yang terjadi mempunyai keterkaitan erat dengan emosional (system nilai) yang ada di dalam masyarakat.

Pemanfaatan lahan yang berada di desa Banyuning awalnya lebih banyak di gunakan sebagai lahan pertanian, khususnya pada bidang persawah. Akan tetapi untuk saat ini lahan persawah mengalami tranformasi menjadi perumahan. Hal ini mengakibatkan lahan hijau berubah menjadi lahan beton. Sehingga semakin berkurangnya daerah serapan yang pada saat musim hujan akan banyak terjadinya bencana alam. Selain itu pepohonan yang ada di daerah tersebut kini sudah semakin sedikit. Dalam hal ini perubahan yang terjadi adalah perubahan fisik dengan merubah sawah menjadi perumahan. perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan. Pembangunan perumahan diyakini juga mampu mendorong lebih dari seratus macam kegiatan industri yang berkaitan dengan bidang perumahan dan permukiman (Sumber: Kebijakan dan Strategi Nasional Perumahan dan Permukiman Departemen Permukiman dan Prasarana Permukiman). Sehingga banyaknya lahan perumahan mengakibatkan tanah persawaan dijadikan perumahan. Oleh karena itu perubahan struktur sosial masyarakatnya pun dapat berubah dimana didaerah ini sedikit sekali persawahaan yang ada karena dijadikan perumahan.

Transformasi yang terjadi di desa banyuning dilakukan oleh masyarakat yang berkeluarga, namun ada pula yang belum berkeluarga, yaitu masyarakat yang masih mengenyam pendidikan , seperti mahasiswa. Masyarakat yang bertempat tinggal di tempat ini biasanya dalam jangka waktu yang panjang, bahkan mereka menetap tinggal disana. Selain untuk tempat tinggal masyarakat juga banyak membuka usaha di perumahan tersebut. Hal yang sangat berperan penting dalam proses transformasi ini adalah manusia. Manusia merupakan bagian dari alam, selain memiliki unsur-unsur pembentuk yang sama, juga terdapat perbedaan

ukuran dan fungsi. Manusia sebagai isi dan alam sebagai wadah, senantiasa dalam keadaan harmonis dan selaras seperti janin dalam rahim ibu. Rahim sebagai tempat yang memberikan kehidupan, perlindungan dan perkembangan janin tersebut, demikian pula halnya manusia berada, hidup, berkembang dan terlindung pada alam semesta. Bentuk perumahan terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perumahan di Desa Banyuning

Faktor penyebab yang mempengaruhi terjadinya transformasi di desa Banyuning adalah banyaknya masyarakat yang melakukan migrasi ke tempat ini, baik itu masyarakat yang sudah berkeluarga maupun yang belum berkeluarga. Hal ini menyebabkan terjadinya kepadatan penduduk di daerah ini sehingga banyak di perlukannya tempat untuk mereka bertempat tinggal. Dengan demikian persawahan yang ada di desa banyuning di bangun menjadi perumahan. Hal tersebut menyebabkan subak atau sawah yang ada di indonesia semakin berkurang. Padahal sawah merupakan warisan dari nenek moyang sebagai warisan untuk di jaga, namun pada kenyataannya kini sawah sudah semakin berkurang dan dirubah menjadi perumahan seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Alih fungsi lahan sawah di Desa Banyuning

Perubahan lahan sawah menjadi perumahan akan berdampak pada perubahan orientasi nilai terhadap lahan. Lahan yang sebelumnya dimanfaatkan potensi alamnya dalam kehidupan dan kehidupan para petani sebagai peran ekonomis, berubah menjadi nilai kepentingan umum untuk pembangunan perumahan dengan penggunaan peran sosiologis atas tanah. Para petani kehilangan akses untuk mengelola lahan sawah yang berarti juga kehilangan mata pencaharian mereka sehingga harus beralih pada mata pencaharian yang baru.

4. Simpulan dan Saran

Lahan persawah di Desa Banyuning mengalami transformasi menjadi perumahan. Hal ini mengakibatkan lahan hijau berubah menjadi lahan beton. Sehingga semakin berkurangnya daerah serapan yang pada saat musim hujan akan banyak terjadinya bencana alam. Selain itu pepohonan yang ada di daerah tersebut kini sudah semakin sedikit. Dalam hal ini perubahan yang terjadi adalah perubahan fisik dengan merubah sawah menjadi perumahan. Transformasi yang terjadi di desa banyuning dilakukan oleh masyarakat yang berkeluarga, namun ada pula yang belum berkeluarga, yaitu masyarakat yang masih mengenyam pendidikan, seperti mahasiswa. Masyarakat yang bertempat tinggal di tempat ini biasanya dalam jangka waktu yang panjang, bahkan mereka menetap tinggal disana. Selain untuk tempat tinggal masyarakat juga banyak membuka usaha di perumahan tersebut. Faktor penyebab yang mempengaruhi terjadinya transformasi di desa Banyuning adalah banyaknya masyarakat yang melakukan migrasi ke tempat ini, baik itu masyarakat yang sudah berkeluarga maupun yang belum berkeluarga. Hal ini menyebabkan terjadinya kepadatan penduduk di daerah ini sehingga banyak di perlukannya tempat untuk mereka bertempat tinggal. Dengan demikian persawahan yang ada di desa banyuning di bangun menjadi perumahan. Hal tersebut menyebabkan subak atau sawah yang ada di indonesia semakin berkurang. Padahal sawah merupakan warisan dari nenek moyang sebagai warisan untuk di jaga, namun pada kenyataannya kini sawah sudah semakin berkurang dan dirubah menjadi perumahan. Perubahan lahan sawah menjadi perumahan akan berdampak pada perubahan orientasi nilai terhadap lahan. Beberapa uraian yang menjadi focus pembahasan pada makalah ini memiliki makna yang tersirat terkait proses transformasi di Desa Banyuning. Bahwa proses transformasi yang terjadi di Desa Banyuning memiliki dampak yang buruk bagi sistem pertanian, hal ini terkait alih fungsi lahan menjadi perumahan. Kepada pihak pemerintah harus tegas dalam membuat regulasi terkait fungsional lahan di Desa Banyuning agar tidak terjadinya degradasi lahan yang berdampak lanjut bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Alexander, J. I & R. G. Hill, (1987). Postoperative Pain Control. London: Blackwell Scientific Publications
- Antoniades, Anthony C. 1990. Poetics of Architecture, Theory of Design. New York:
- Brahmasari IA. 2009. Pengaruh motivasi kerja, kepemimpinan dan budaya organisasi terhadap kepuasan kerja karyawan serta dampaknya pada kinerja perusahaan. Jurnal manajemen.petra.
- Dwijendra, Ngakan Ketut Acwin. 2003. Perumahan Dan Permukiman Tradisional Bali. Jurnal Permukiman "Natah" Vol. 1 No. 1.
- H.Teman Koesmono.2009. Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Motivasi Dan Kepuasan Kerja Serta Kinerja Karyawan Pada Sub Sektor Industri Pengolahan Kayu Skala Menengah Di Jawa Timur. Jurnal koesmono, Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Motivasi. Tersedia pada: <http://puslit.petra.ac.id/~puslit/journals>. diunduh pada tanggal 31 mei 2015.
- Hofstede, Geert, 1986, Culture's Consequences, International Differences in Work –
- Nazir, Moh., 1988. Metode Penelitian. Jakarta. Ghalia Indonesia.